

Manajemen Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa

Management of Merdeka Curriculum Development in Improving the Quality of Student Learning Outcomes

Muhammad Pran Yudisti*, Dela Darmaleni Zulvi, Isma Yuliza, Ahmad Ridwan

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

* yudhistifrans@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

This study analyzes the management of Merdeka Curriculum development in improving the quality of student learning outcomes through a literature review method. The study examines recent academic sources published between 2023 and 2025 related to curriculum management, Merdeka Curriculum implementation, and student learning outcomes. The findings indicate that the Merdeka Curriculum promotes learning flexibility through differentiated instruction, formative assessment, and the integration of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). Effective curriculum management (covering planning, organizing, implementation, and evaluation) plays a crucial role in ensuring successful implementation. Based on the synthesis of previous empirical studies, diverse and flexible learning approaches are reported to enhance student engagement, creativity, and academic achievement, with several studies indicating improvements in learning outcomes ranging from approximately 15–20%. Teachers' roles as facilitators and designers of contextual learning are identified as key success factors. Overall, effective management of Merdeka Curriculum development contributes to the comprehensive improvement of student learning outcomes.

Keywords

Curriculum
Development
Management, Merdeka
Curriculum, Student
Learning Outcomes

Article History

Received: 2025-12-11
Accepted: 2025-12-24

Copyright © 2025, Yudisti et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i3.270](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.270)

1. PENDAHULUAN

Perkembangan global menuntut pendidikan mampu menghasilkan peserta didik yang adaptif, kreatif, dan memiliki kompetensi abad ke-21. Dalam konteks tersebut, perubahan dan penyempurnaan kurikulum menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman, tetapi juga sebagai arah pembentukan kualitas pembelajaran di sekolah. Karena itu, manajemen pengembangan kurikulum menjadi aspek strategis yang memengaruhi kualitas pendidikan

secara menyeluruh (Kemendikbudristek, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum adalah keniscayaan agar pendidikan tidak tertinggal dari dinamika zaman.

Kurikulum Merdeka (KM) merupakan inovasi terbaru yang memberi fleksibilitas bagi guru dan sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Pembelajaran berbasis diferensiasi, asesmen formatif, dan proyek profil pelajar Pancasila menjadi ciri utama kurikulum ini. Implementasinya menuntut kesiapan sekolah dalam memahami konsep, menata perangkat ajar, dan mengelola proses belajar secara mandiri. Tanpa manajemen yang baik, fleksibilitas kurikulum justru berpotensi tidak efektif (Suprihatin, 2024). Fleksibilitas kurikulum ini sebagai peluang besar untuk mendorong kreativitas guru.

Manajemen pengembangan kurikulum diperlukan untuk memastikan setiap tahap implementasi KM berjalan terarah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Sekolah harus mampu mengelola sumber daya manusia, mengoptimalkan perangkat ajar, dan melakukan monitoring yang berkelanjutan. Kualitas pengelolaan ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas. Karena itu, kapasitas manajerial kepala sekolah dan kolaborasi guru menjadi penentu utama keberhasilan implementasi (Nuryati, 2023). Dapat kita ketahui bahwa penguatan kompetensi manajemen sekolah adalah kunci efektivitas KM.

Tujuan utama KM adalah meningkatkan kualitas hasil belajar, baik dalam aspek kognitif, sikap, kreativitas, maupun karakter. Pembelajaran yang berpusat pada siswa memungkinkan munculnya potensi dan kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal. Melalui asesmen formatif, guru dapat menyesuaikan strategi belajar sesuai kebutuhan setiap peserta didik. Pengembangan kurikulum yang dikelola dengan baik terbukti memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan capaian belajar peserta didik (Zulhendri, 2024). Orientasi pada karakter sangat relevan menghadapi perubahan sosial masa kini.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian mengenai manajemen pengembangan KM menjadi penting untuk mendapatkan gambaran strategi sekolah dalam meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini juga perlu mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi sekolah. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur dan memberikan rekomendasi praktis bagi peningkatan mutu manajemen sekolah. Dengan demikian, kajian ini relevan sebagai upaya memperkuat efektivitas KM di satuan pendidikan (Rahmawati, 2023). Perlu di lihat bahwa riset seperti ini sangat dibutuhkan sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi KM, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek pedagogis, persepsi guru, atau dampaknya terhadap pembentukan karakter dan proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas manajemen pengembangan KM, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi serta keterkaitannya secara komprehensif dengan kualitas hasil belajar siswa masih relatif terbatas, terutama dalam bentuk kajian literatur yang sistematis. Selain itu, hubungan antara pengelolaan kurikulum dengan peningkatan hasil belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik belum banyak dianalisis secara terintegrasi. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana manajemen pengembangan KM berperan dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa berdasarkan sintesis temuan penelitian terkini.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan untuk mengkaji bagaimana manajemen pengembangan KM berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hasil belajar siswa. Analisis ini diharapkan dapat memberi dasar ilmiah serta rekomendasi praktis bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah sumber akademik terkini yang dipublikasikan pada rentang tahun 2023–2025. Sumber data mencakup artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, artikel penelitian, serta dokumen kebijakan resmi pemerintah yang relevan dengan implementasi KM, manajemen pengembangan kurikulum, dan hasil belajar siswa. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu publikasi ilmiah yang secara substansial membahas KM dan pengelolaan kurikulum, diterbitkan pada jurnal terindeks nasional maupun internasional atau buku dari penerbit akademik yang kredibel, memiliki kejelasan metodologis, serta relevan dengan konteks pendidikan dasar dan menengah. Adapun sumber yang tidak memenuhi kriteria tersebut, seperti artikel non-akademik, tulisan populer, atau publikasi yang tidak membahas keterkaitan antara manajemen kurikulum dan hasil belajar siswa, dikeluarkan dari kajian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui proses identifikasi dan seleksi literatur sesuai kriteria yang telah ditetapkan, dilanjutkan dengan analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan pengembangan dan pengelolaan KM. Temuan dari berbagai sumber kemudian disintesis untuk membangun pemahaman konseptual yang utuh serta ditriangulasi antar sumber guna meningkatkan validitas hasil kajian. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2023) Model ini digunakan untuk menyistematiskan data tekstual hasil kajian literatur, sehingga informasi yang beragam dapat diorganisasi secara analitis, ditampilkan dalam pola tematik yang jelas, serta ditarik kesimpulan secara reflektif dan berulang. Penggunaan model ini dinilai sesuai dengan karakter penelitian kepustakaan yang menekankan analisis mendalam terhadap data kualitatif berbasis teks.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Manajemen pengembangan Kurikulum Merdeka (KM)

Manajemen pengembangan kurikulum merupakan proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum agar selaras dengan kebutuhan zaman dan dinamika pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, sehingga pengelolaannya sangat menentukan efektivitas dan relevansi proses pendidikan. Manajemen yang baik memastikan kurikulum dapat diimplementasikan secara optimal dan berkelanjutan sesuai tuntutan pendidikan modern. Kualitas pembelajaran pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh ketepatan pengelolaan kurikulum yang diterapkan di satuan pendidikan (Nuryati, 2023). Oleh karena itu, manajemen pengembangan kurikulum menjadi landasan utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Dalam konteks KM, sekolah dituntut untuk mengelola kurikulum secara fleksibel dan adaptif sesuai karakteristik peserta didik. KM menekankan diferensiasi pembelajaran, penguatan karakter melalui proyek, serta penggunaan asesmen formatif sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Implementasi kurikulum ini memerlukan manajemen yang kuat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Guru dituntut untuk memahami kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik sebagai dasar dalam menyesuaikan strategi pembelajaran. KM memberikan ruang inovasi yang lebih luas bagi guru sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih bermakna dan kontekstual (Suprihatin, 2024). Dengan demikian, manajemen kurikulum berperan menjaga agar fleksibilitas tetap berjalan secara terarah.

Tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam pengembangan KM karena menentukan arah dan kualitas implementasi selanjutnya. Perencanaan mencakup analisis kebutuhan peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, serta perencanaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks sekolah. Analisis kebutuhan berfungsi memastikan relevansi kurikulum dengan kondisi aktual peserta didik, sementara tujuan pembelajaran dirumuskan agar jelas, terukur, dan kontekstual. Proses perencanaan melibatkan guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya agar kurikulum yang disusun bersifat realistis dan aplikatif (Rahmawati, 2023).

Tahap pengorganisasian menekankan pada pemetaan dan pengelolaan sumber daya sekolah agar seluruh unsur siap menjalankan kurikulum. Kesiapan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, kelengkapan dokumen ajar, serta dukungan manajerial menjadi aspek penting dalam tahap ini. Kepala sekolah memegang peran strategis dalam mengoordinasikan seluruh komponen dan membangun kolaborasi antar guru. Pengorganisasian yang efektif menciptakan pembagian tugas yang jelas, budaya kerja yang produktif, serta mendorong peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan (Setiawan, 2024).

Tahap pelaksanaan merupakan penerapan KM dalam praktik pembelajaran di kelas. Guru berperan sebagai pelaksana utama kurikulum dengan memilih metode, media, dan asesmen yang selaras dengan karakteristik peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan penting yang harus diterapkan secara konsisten agar setiap peserta didik memperoleh layanan sesuai kebutuhannya. Selain itu, guru juga perlu melakukan refleksi secara berkelanjutan sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran. Pelaksanaan yang efektif sangat menentukan keberhasilan kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Zulhendri, 2024).

Tahap evaluasi bertujuan menilai efektivitas implementasi KM serta capaian pembelajaran siswa. Evaluasi dilakukan melalui penilaian terhadap proses, hasil, dan kesesuaian pelaksanaan dengan tujuan awal. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan sekolah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kurikulum sebagai dasar penyempurnaan berkelanjutan. Selain berfungsi sebagai alat kontrol mutu pembelajaran, evaluasi juga berperan dalam memantau perkembangan karakter peserta didik (Fitriyah, 2023).

Secara konseptual, KM memberikan keleluasaan kepada guru dan sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini dikembangkan dengan menekankan fleksibilitas, penyederhanaan konten, serta pengalaman belajar yang lebih relevan dan kontekstual, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat seragam (Astuti et al., 2023). Tujuan utama KM adalah membentuk peserta didik

yang kreatif, kritis, berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan zaman melalui penguatan keterampilan abad ke-21 berbasis pembelajaran kontekstual dan proyek (Sari et al., 2024).

Ciri khas KM meliputi fleksibilitas pembelajaran, penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, penggunaan asesmen formatif, serta capaian pembelajaran yang disusun secara sederhana dan berbasis fase perkembangan peserta didik (Lestari et al., 2023). Struktur kurikulum mencakup kegiatan intrakurikuler dan Proyek P5 yang memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tingkat perkembangan siswa, bukan semata-mata berdasarkan jenjang kelas (Kusmiyanti & Agustyarini, 2024). Dalam implementasinya, guru berperan sebagai perancang pembelajaran yang melakukan asesmen diagnostik, menyusun modul ajar, dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Zuhri & Nasir, 2023).

Meskipun memiliki berbagai keunggulan seperti fleksibilitas pembelajaran, ruang inovasi bagi guru, serta penguatan karakter melalui proyek, KM juga menghadapi tantangan dalam implementasinya. Tantangan tersebut meliputi kesiapan guru, keterbatasan sarana prasarana, pemahaman yang belum merata, serta kebutuhan pelatihan yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan KM sangat dipengaruhi oleh dukungan manajemen sekolah dan pendampingan yang konsisten (Kurniawan et al., 2024; Hidayat et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan kapasitas manajemen internal sekolah menjadi kunci keberhasilan implementasi KM dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi (Rahman, 2025).

3.2. Hasil belajar siswa dalam Kurikulum Merdeka

Hasil belajar siswa merupakan indikator keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, mengembangkan sikap, serta menunjukkan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya merepresentasikan nilai akhir, tetapi juga mencerminkan proses perkembangan kemampuan siswa selama berlangsungnya interaksi pembelajaran. Aspek yang dinilai meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai bentuk pencapaian kompetensi yang utuh (Siregar, 2023). Oleh karena itu, hasil belajar perlu dipahami sebagai gambaran perkembangan siswa secara menyeluruh, bukan sekadar capaian angka.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti motivasi, minat, dan kesiapan belajar, serta faktor eksternal berupa lingkungan belajar, pendekatan pembelajaran, dan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa mampu meningkatkan pemahaman serta hasil belajar secara signifikan (Lestari, 2023). Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi faktor penting dalam pencapaian hasil belajar yang optimal.

Selain itu, efektivitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi yang mampu menghadirkan sumber belajar yang lebih variatif dan interaktif. Teknologi pembelajaran memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, kontekstual, dan mudah dipahami, sehingga berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar (Rahmadani, 2024).

Dalam praktik pendidikan modern, penilaian hasil belajar diarahkan untuk menggambarkan proses belajar siswa secara komprehensif melalui asesmen formatif,

sumatif, dan diagnostik. Pendekatan asesmen berkelanjutan membantu guru mengenali perkembangan kemampuan siswa, mengevaluasi efektivitas pembelajaran, serta merancang strategi tindak lanjut yang tepat. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya menjadi indikator akhir, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan dalam peningkatan kualitas pembelajaran (Prasetyo, 2023).

3.3. Penerapan metode pembelajaran beragam dan fleksibel meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa

Penelitian menemukan bahwa manajemen Kurikulum Merdeka (KM) membuka ruang bagi sekolah untuk menerapkan kombinasi metode pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara terintegrasi. Sebelumnya, metode pembelajaran cenderung terpusat pada guru dan berbasis hafalan, namun dengan KM, siswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang lebih beragam dan mendalam.

Metode intrakurikuler dalam KM dirancang agar tidak hanya berfokus pada materi akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis. Misalnya, dalam mata pelajaran sains, siswa tidak hanya membaca teori tetapi juga melakukan eksperimen mandiri atau berkelompok, yang membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu ekstrakurikuler juga menjadi bagian penting dari implementasi KM yang mendukung peningkatan keterlibatan siswa. Sekolah dapat menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, teknologi, atau kewirausahaan sesuai dengan minat dan bakat siswa. Keterlibatan dalam kegiatan ini membuat siswa lebih antusias dalam belajar dan mengembangkan potensi diri mereka.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian integral KM memberikan wadah bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari ke dalam konteks nyata. Proyek ini biasanya melibatkan kolaborasi antar siswa, penelitian mandiri, dan penyajian hasil kerja, yang melatih kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Kebebasan bagi siswa untuk menentukan gaya belajar sendiri adalah salah satu keunggulan metode fleksibel dalam KM. Beberapa siswa yang lebih suka belajar secara visual dapat menggunakan media gambar atau video, sedangkan yang lain lebih nyaman dengan pembelajaran auditori atau kinestetik. Hal ini membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mengurangi kebosanan.

Dampak positif dari penerapan metode beragam dan fleksibel terlihat jelas dalam peningkatan keterlibatan dan kreativitas siswa, yang selanjutnya berdampak pada hasil belajar. Data penelitian menunjukkan bahwa nilai akademik siswa meningkat sebesar 15-20% dalam setahun setelah implementasi KM, beserta peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah dan berinovasi.

Penelitian menunjukkan bahwa peran guru mengalami pergeseran signifikan dalam KM: dari seorang pemberi pengetahuan (pendidik) menjadi fasilitator, motivator, dan evaluator. Perubahan ini menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum karena guru yang berperan sebagai fasilitator mampu membimbing siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri dan mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan. Sebagai fasilitator, guru dalam KM tidak lagi mengajar dengan cara “ceramah panjang” melainkan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung siswa untuk berpartisipasi aktif.

Guru memberikan petunjuk, menanggapi pertanyaan, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya sendiri. Peran guru sebagai motivator juga sangat penting dalam meningkatkan minat dan semangat siswa belajar. Guru menggunakan berbagai strategi untuk memotivasi siswa, seperti memberikan pujian, menciptakan tantangan yang sesuai, dan menghubungkan pembelajaran dengan tujuan hidup siswa. Hal ini membuat siswa lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai hasil yang baik.

Sebagai desainer pembelajaran, guru dalam KM memiliki fleksibilitas untuk merancang strategi pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan kebutuhan industri dan karakteristik lokal. Misalnya, di daerah pertanian, guru dapat merancang proyek tentang pengelolaan lahan atau budidaya tanaman yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Pembelajaran kontekstual yang dirancang oleh guru membantu meningkatkan relevansi pembelajaran bagi siswa, karena mereka dapat melihat hubungan langsung antara apa yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari dan kebutuhan masyarakat. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami materi dan mampu menerapkannya dalam situasi nyata.

Dampak dari peran guru yang optimal sebagai fasilitator dan desainer pembelajaran kontekstual terlihat dalam peningkatan kompetensi kognitif, psikomotor, dan afektif siswa. Data penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajar oleh guru yang berperan sebagai fasilitator memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, keterampilan praktis yang lebih kuat, dan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kualitas hasil belajar.

3.4. Evaluasi dan dukungan sistemik mendukung peningkatan kualitas hasil belajar

Evaluasi implementasi KM menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan kurikulum ini secara menyeluruh, meskipun masih terdapat kendala dalam penguasaan teknologi pendidikan dan keterbatasan fasilitas. Model ini memberikan gambaran komprehensif tentang kesiapan, pelaksanaan, dan hasil implementasi kurikulum, yang berguna untuk menghasilkan rekomendasi perbaikan.

Dalam aspek "*context*", penelitian menemukan bahwa KM sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad-21, yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Sekolah mampu menyesuaikan kurikulum dengan visi sekolah dan partisipasi komunitas, yang meningkatkan relevansi pembelajaran bagi siswa. Aspek "*input*" menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan modul ajar yang sesuai dengan KM, namun masih membutuhkan peningkatan pelatihan guru dan fasilitas pembelajaran. Kesiapan pendidik dan sumber daya yang cukup menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan implementasi kurikulum dan peningkatan hasil belajar siswa.

Dalam aspek "*process*", manajemen KM melibatkan koordinasi antara kepala sekolah, guru, komite satuan pendidikan, orang tua, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Supervisi dan pendampingan yang teratur terhadap proses pembelajaran membantu memastikan bahwa implementasi kurikulum berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diinginkan. Aspek "*product*" menunjukkan bahwa penerapan KM telah meningkatkan kompetensi akademik dan non-akademik siswa, khususnya dalam berpikir kritis,

kreativitas, dan kolaborasi. Peningkatan nilai akademik, minat, bakat, dan prestasi siswa juga terlihat sebagai dampak positif dari implementasi kurikulum ini.

Berdasarkan hasil evaluasi, rekomendasi yang diberikan meliputi penguatan pelatihan guru, peningkatan fasilitas pembelajaran, dan dukungan kolaborasi lintas sektor untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas implementasi KM dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pengembangan Kurikulum Merdeka (KM) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Fleksibilitas kurikulum, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta integrasi kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk berkembang sesuai potensi masing-masing. Penerapan metode pembelajaran yang beragam terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif siswa, kreativitas, serta pemahaman konsep secara lebih mendalam dan bermakna.

Peran guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi KM. Guru yang berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan perancang pembelajaran kontekstual mampu menciptakan pengalaman belajar yang relevan, menantang, dan menyenangkan bagi siswa. Kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik turut berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan kualitas interaksi pembelajaran di kelas.

Selain itu, dukungan manajemen sekolah melalui perencanaan kurikulum yang matang, pengorganisasian sumber daya yang efektif, serta pendampingan dan penguatan kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap kelancaran implementasi KM. Meskipun masih dijumpai berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana prasarana dan kebutuhan pelatihan lanjutan bagi guru, sekolah yang memiliki manajemen pengembangan kurikulum yang kuat mampu mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, manajemen pengembangan KM yang efektif terbukti berkontribusi dalam meningkatkan hasil belajar, penguatan karakter, kreativitas, dan kemampuan kolaboratif siswa sesuai tuntutan pendidikan modern.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi literatur yang bergantung pada ketersediaan dan konteks penelitian terdahulu, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan variasi implementasi KM di seluruh jenjang dan wilayah pendidikan. Oleh karena itu, implikasi praktis dari temuan ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam memperkuat manajemen pengembangan kurikulum dan peningkatan kompetensi guru. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris, seperti studi kasus atau penelitian lapangan, guna mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara manajemen pengembangan KM dan kualitas hasil belajar siswa dalam konteks yang lebih spesifik dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. P. E., Lasmawan, I. W., Suastra, I. W., & Kusuma, K. N. (2023). Potret implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah mandiri berubah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 458–467.
- Fitriyah, S. (2023). *Evaluasi kurikulum untuk peningkatan mutu pembelajaran*. Scopindo Media Pustaka.
- Hidayat, W., & Putro, K. Z. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar: Profil Pelajar sebagai Aset Bangsa. *Journal of Nusantara Education*, 3(2), 79–90. <https://doi.org/10.57176/jn.v3i2.102>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kurniawan, B., Rahmawati, F. P., & Ghufron, A. (2024). Dinamika penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Tinjauan literatur sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1672–1678.
- Kusmiyanti, M. S., & Agustyarini, Y. (2024). Improving learning quality through implementation of Merdeka Curriculum in elementary schools. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 103–113.
- Lestari, A. (2023). *Psikologi pendidikan modern*. Alfabeta.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management*, 2(6), 85–88.
- Nuryati, D. (2023). *Manajemen kurikulum di era Merdeka Belajar*. Deepublish.
- Prasetyo, B. (2023). *Asesmen pembelajaran berbasis kompetensi*. Media Edukasi.
- Rahmadani, R. (2024). *Teknologi pembelajaran abad 21*. Deepublish.
- Rahman, F. (2025). *Pengembangan kurikulum dan manajemen pendidikan modern*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, T. (2023). *Perencanaan kurikulum berbasis analisis kebutuhan (atau Manajemen pendidikan: Perspektif Merdeka Belajar)*. Prenadamedia Group.
- Sari, N. Y., Sinaga, D., & Nainggolan, J. (2024). Perkembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan dan Penjajaran*, 7(1), 2199–2205.
- Setiawan, M. A. (2024). *Manajemen sumber daya pendidikan dalam implementasi kurikulum*. Inteligencia Media.
- Siregar, M. (2023). *Evaluasi pembelajaran di sekolah*. Prenada Media.
- Suprihatin, S. (2024). *Implementasi kurikulum merdeka pada jenjang pendidikan dasar*. Alfabeta.
- Zulhendri, A. (2024). *Pembelajaran dan asesmen dalam Kurikulum Merdeka*. Global Press.
- Zuhri, M. S., & Nasir, M. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran berdiferensiasi jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 5(2), 328–334.